

## **KEMAJUAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI: PENYEBAB ANAK MENGALAMI LONELINESS DALAM KELUARGA**

Muhammad Yuda Novriatna

Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat Surat Elektronik: [Myudanovr@upi.edu](mailto:Myudanovr@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi komunikasi memiliki berbagai dampak kepada kehidupan manusia, salah satunya adalah *loneliness*. Pengidap *loneliness* atau kesepian ini dirasakan oleh hampir semua orang dan semua rentang usia, termasuk anak-anak. Anak yang mengalami *loneliness* atau kesepian ini akan membuat berbagai efek negatife yang merugikannya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemajuan teknologi komunikasi memiliki dampak terhadap *loneliness* seorang anak di keluarga. Metode penelitan menggunakan kajian pustaka terhadap jurnal penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam beberapa jurnal terbukti bahwa dengan kemajuan teknologi komunikasi memiliki dampak atau pengaruh terhadap *loneliness* seorang anak.

**Kata kunci:** *loneliness*, teknologi komunikasi, keluarga, dan anak.

### **ABSTRACT**

*The development of communication technology has various impacts on human life, one of which is loneliness. People with loneliness or loneliness are felt by almost everyone and all age ranges, including children. Children who experience loneliness or loneliness will create various negative effects that harm them. Writing this article aims to find out how advances in communication technology have an impact on the loneliness of a child in the family. The research method uses a literature review of research journals that have been done previously. In several journals it is proven that advances in communication technology have an impact or influence on the loneliness of a child.*

**Keywords:** *loneliness, communication technology, family, and child*

## PENDAHULUAN

*Loneliness* atau kesepian didefinisikan merupakan suatu kondisi dimana kualitas dan kuantitas hubungan social seseorang mengalami penurunan secara signifikan (Hidayati, 2015). Contoh dari orang yang terkena dampak *loneliness* adalah seorang anak (Rumata, 2017). Sebagai contoh, anak pertama yang rasa cintadari orang tuanya dibagi kepada adiknya yang mengakibatkan rasa kesepian (Hidayat, 2011). Orang dewasa hingga lansia juga dapat mengalami depresi karena kesepian. Anak yang biasanya menemani, ketika tumbuh dewasa meninggalkan orangtua dan memberikan rasa kesepian di rumah (Firdaus, 2018). Contoh lainnya adalah ketika seseorang jauh dari keluarganya maka dapat menimbulkan *loneliness* (Septina & Priyanto, 2017). Bukan hanya itu, kemajuan teknologi yang terdengarnya memberikan dampak positif juga dapat memberikan *loneliness*, salah satunya kepada anak-anak.

Di era disrupsi ini, kemajuan teknologi menjadi salah satu aspek yang berkembang pesat, khususnya di teknologi komunikasi (Zamroni, 2009). Hal ini dapat terjadi karena ilmu pengetahuan juga semakin maju (Ngafifi, 2014). Contoh dari kemajuan teknologi komunikasi ini adalah ditemukannya *gadget*. *Gadget* ini yang awalnya hanya sebatas digunakan untuk komunikasi saja, berkembang terus hingga dapat melakukan lebih dari itu yang disebut dengan *smartphone*. *Smartphone* ini dapat digunakan untuk menonton, berbisnis, belajar, bermain, belanja, bahkan beribadah. Berbagai hal ini dapat menjadikan kecanduan seseorang termasuk orang tua dan anak menjadi individualis dan mengakibatkan anak mengalami *loneliness* (Susilo, 2019).

Meskipun semua rentang usia individu mengalami kesepian, mayoritas usianya adalah anak-anak dan remaja menurut suatu majalah psikologi di Amerika. Majalah *Psychology Today* melakukan survey kepada masyarakat di Amerika dan mendapatkan hasil sebanyak 79% dari empat puluh ribu orang atau kurang lebih sekitar tiga puluh satu ribu enam ratus anak dan remaja mengalami kesepian (Febriani, 2021). Angka tersebut membuktikan bahwa anak dan remaja mengalami kesepian. Di usia-usia tersebut, idelanya dipenuhi dengan pertemanan dan interaksi. Identitas lebih digali di usia itu, bahkan Erickson dalam teori psikosialnya mengemukakan bahwa di usia 12-18 seseorang masuk masa mencari identitasnya, jika tidak akan mengalami kebingungan peran yang akan berpengaruh di masa selanjutnya itu terisolasi (Kunaefi, 2016).

Penulis memilih isu teknologi komunikasi dan kesepian ini memiliki beberapa alasan. Pertama, kehidupan masyarakat saat ini sangat marak dengan penggunaan teknologi komunikasi (Junaidi, 2015). Contohnya adalah penggunaan *smartphone*. Mayoritas masyarakat, setidaknya dalam satu keluarga ada yang memilikinya (Rimayati, dkk. 2021). Kedua, memilih topik *loneliness* atau kesepian ini karena kesepian menjadi salah satu masalah psikologis yang sering menimpa semua orang, baik anak muda maupun orang tua (Febriani, 2021). Dengan demikian, maka rumusan masalah dan tujuan pembahasan dalam artikel ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan teknologi komunikasi memiliki dampak terhadap kehidupan manusia, 2) Menjelaskan bagaimana *loneliness* dapat terjadi, 3) Mengetahui dampak dari *loneliness* terhadap anak dalam keluarga.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan berbasis studi pustaka. Penelitian ini diawali dengan menelusuri sumber kepustakaan. Sumber kepustakaan tersebut dapat berupa jurnal-jurnal di *Google Scholar* yang terverifikasi dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Setelah itu, melakukan pengelompokan berdasarkan formula penelitian untuk mempermudah penulisan. Seperti mengelompokkan berdasarkan kata kunci yang sudah dicantumkan yaitu “kesepian” atau “*loneliness*”, konteks keluarga, dan teknologi komunikasi. Kemudian, dilakukan analisis dan pengolahan data dari sumber-sumber yang telah diklasifikasikan. Terakhir, menuliskan data, interpretasi, dan mendeskripsikan hasil (Darmalaksana, 2020).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemajuan teknologi komunikasi terus berjalan di setiap zaman. Dimulai dari manusia mulai diciptakan hingga saat ini, komunikasi mengalami berbagai perubahan bentuk. Everret M. Rogers mengklasifikasikan perkembangan teknologi menjadi empat era dalam bukunya yang berjudul *Communication Technology*, yaitu sebagai berikut (Zamroni, 2009):

#### 1) *The Writing Era of Communication*

Era ini dimulai tahun 4000 SM pada saat bangsa Sumeria menggunakan tablet dari tanah liat, bangsa Cina menemukan tulisan untuk percetakan buku dan bangsa Korea menemukan alat dari logam yang menggantikan huruf-huruf dari tanah. Di eraini, komunikasi dapat dilakukan selain secara lisan, bisa tulisan yaitu berupa pesan-pesan di tablet-tablet tanah liat (Zamroni, 2009).

## 2) *The Printing Era of Communication*

Era ini dimulai dengan ditemukannya alat percetakan oleh Gutenberg pada tahun 1456 ketika untuk pertama kalinya mencetak Kitab Injil. Penemuan mesin cetak merupakan awal dimulainya riwayat komunikasi massa. Hadirnya mesin cetak ini mampu untuk memproduksi pesan dengan jumlah yang besar dan mampu mendistribusikannya ke masyarakat secara langsung. Isi pesannya juga dapat panjang dan kompleks serta relatif sama. Contoh dari mesin cetak ini adalah adanya surat kabar. Berita atau informasi dapat dikomunikasikan ke berbagai tempat dengan masif. Dilihat dari hal tersebut, maka komunikasi dapat dilakukan secara merata (Zamroni, 2009).

Perkembangan surat kabar yang didukung oleh kemajuan teknologi serta perkembangan masyarakat Amerika pada saat itu, beserta ditandai dengan perkembangan cara-cara pelaporan berita, sebagai contoh yaitu Jurnalistik kelompok dan Jurnalistik Investigasi yang digunakan dalam skandal Watergate pada tahun 1973. Perkembangan industri surat kabar pada abad kesembilan belas dan dua puluh dikarakteristikan oleh dua kecenderungan utama: pertama, pertumbuhan dan konsolidasi surat kabar yang diedarkan secara massal; dan kedua, pertumbuhan internasionalisasi kegiatan pengumpulan berita. Kecenderungan pertama dapat diilustrasikan dengan merujuk pada industri surat kabar Inggris, sekalipun perkembangan yang sama dapat diamati di beberapa negara industrial besar lainnya (Zamroni, 2009).

## 3) *Telecommunication Era*

Perkembangan pada masa ini adalah film. Pada tahun 1645, Kinscher menggunakan Lentera untuk memproyeksikan gambar-gambar yang dibuat untuk pelajaran agama bagi murid-muridnya. Tetapi karena bayang bayang yang dibuat belum pernah ada yang melihat sebelumnya, akhirnya pekerjaan ini dianggap sebagai permainan setan. Teknologi lainnya adalah radio. Usaha penemuan radio sudah dimulai sejak abad ke 17 oleh Volta, Ampere, Huygens, Maxwell, Heindrich Hertz. Edmond Branly. Oliver Lodge dan Papov. Kemudian pada tanggal 14 Mei 1897 Marconi berhasil menghubungkan-hubungkan temuan-temuan pendahulunya dan berhasil menghubungkan dua tempat yang dipisahkan oleh selat Bristol yang lebarnya 9 km, melalui gelombang radio (Zamroni, 2009).

Selain film, perkembangan teknologi komunikasi lainnya adalah radio. Penemuan radio sudah diawali ketika tahun 1600-an oleh Volta, Ampere, Huygens, Maxwell, Heindrich Hertz, Edmond Branly, Oliver Lodge dan Papov. Kemudian, sekitar tanggal 14 Mei 1897 Marconi berhasil menyatukan berbagai karya pendahulunya dan berhasil menghubungkan

dua tempat yang dipisahkan oleh selat Bristol yang lebarnya 9 km, melalui gelombang radio. (Zamroni, 2009).

Perkembangan selanjutnya adalah televisi. Terjadinya penggabungan berbagai jenis media dan teknologi menciptakan suatu bentuk baru yang memiliki kemampuan yang berlipa ganda. Di bidang komunikasi, terlahir teknologi barunya itu televisi. Munculnya televisi (TV) dengan berbagai kelebihan komunikasi yang dimilikinya telah menciptakan beraneka pelayanan komunikasi yang lengkap dan unik. Televisi mampu menyampaikan pesan informasi dalam wujud gambar dan suara sekaligus (Zamroni, 2009).

Namun demikian, televisi memiliki beberapa kelemahan sistem penyiaran yang dipancarkan ke udara, mengalami hambatan untuk wilayah tertentu, seperti daerah pegunungan. Maka, Robert J. Tarlton mengemukakan idenya yaitu televisi dengan antena bersama yang disambungkan ke rumah-rumah penduduk. Inilah yang menjadi asal mula TV kabel yang dikenal dewasa ini (Zamroni, 2009).

#### 4) *Interactive Communication Era*

Era komunikasi interaktif ditandai dengan ditemukannya berbagai kemajuan teknologi seperti komputer, satelit, internet dan lain-lain. Masuknya komputer ke jaringan komunikasi telah mewujudkan berbagai kemudahan baru dalam berkomunikasi, serta masih membuka kemungkinan untuk sekian banyak peluang baru di bidang ini. Dengan bantuan komputer maka bukan saja penyimpanan, pengolahan dan penelusuran informasi berlangsung cepat dan handal, tetapi juga pertukarannya pun dapat berlangsung ke mana saja dan di mana saja. Era di mana internet dan komputer hadir. Kemajuan pada masa ini sungguh cepat sekali. Hadirnya teknologi komunikasi tanpa kabel (*wireless communication*) yang memungkinkan pesan yang sama diterima secara simultan di berbagai lokasi yang tidak terbatas. Produk pada masa ini yang paling sering digunakan dalam komunikasi adalah *smartphone* dan internet. Alat-alat ini mampu membuatorang dari berbagai belahan dunia berinteraksi satu sama lain (Zamroni, 2009).

Tentunya segala sesuatu tersebut memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif. Kemajuan teknologi komunikasi ini menurut Marpaung (2018) akan menyebabkan individu mengalami *loneliness* atau kesepian. Kesepian ini dapat memberikan berbagai dampak negatif. Di antaranya adalah seseorang akan lebih mudah merasa lelah. Lelah di sini bukan berarti capek karena aktivitas fisik, melainkan lelah secara mental. Biasanya ketika seseorang bertemu dengan orang lain, energi positif dari orang lain akan mengurangi energi negatif yang ada pada diri dan menjadi lebih berkurang.

Dampak selanjutnya adalah seseorang akan merasa *insecure* atau tidak percayadiri. Seseorang yang esepian akan merasa tidak memiliki *support system* yang menjaga dan membangkitkan motivasinya. Dia akan merasa dirinya tidak seberharga itu di pandangan orang lain. Sebagai contoh, jika seorang remaja tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua, maka dia akan mencarinya dari teman atau pacar. Jika tidak mempunyai teman atau pacar, dengan kata lain kesepian, dia akan merasa bahwa dirinya tidak seberharga itu.

Selain itu, dampak dari *loneliness* ini akan membuat seseorang mengalami gangguan tidur atau insomnia. Hal ini biasa terjadi ketika seseorang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, termasuk dengan keluarga. Hubungan buruk ini akan mengakibatkan ketidaknyamanan secara psikologis dan akhirnya seseorang akan terganggu pola tidurnya.

Dampak lain dari kesepian atau *loneliness* ini dapat meningkatkan risiko terkena diabetes. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh tim di Jurnal Diabetologia pada 2020 lalu. Seseorang yang mengalami kesepian akan berisiko terkena diabetes tipe 2 di hari yang akan datang. Hal ini terjadi karena ada peradangan yang disebabkan oleh respons *fight-or-flight* yang lama kelamaan menekan limfosit, sel darah putih bagian dari sistem kekebalan. Kemudian, terjadi radikal bebas yang lebih banyak dari pada antioksidan dan akhirnya akan merusak berbagai sel, dan menimbulkan peradangan kronis yang akhirnya meningkatkan diabetes.

Hawkey dan Cacioppo (dalam Halim & Dariyo, 2016) mengemukakan jika kesepian atau *loneliness* memiliki berbagai dampak negatif. Dampak-dampak negatifnya mempengaruhi berbagai hal seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, dan fungsi kognitif. Dalam kesehatan fisik akan meningkatnya kardio vaskular dan tekanan darah sistol akan meningkat. Dalam kesehatan mental juga akan mengakibatkan gangguan kepribadian dan psikosis, penurunan performa kognitif, berisiko alzheimer, kontrol eksekutif berkurang, bahkan meningkatkan gejala depresi.

Mental Health Foundation (dalam Hidayati, 2018) melakukan survey pada 2010 silam di Inggris. Hasilnya adalah sebanyak 24% dari 2256 orang tersebut mengalami kesepian. Lebih detailnya lagi, dalam hasil tersebut yang mengalami kesepian lebih cenderung remaja. Hasil ini menunjukkan bahwasanya remaja tersebut akan cenderung mengalami tekanan yang berakibat depresi.

Dalam penelitian lain, yaitu oleh Fanyasa (Fanyasa, 2022). Di Institut Agama Islam Negeri Bukit tinggi dilakukan pengamatan kepada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling mengenai hubungan sosialnya dan mendapatkan hasil yaitu tidak adanya rasa kepercayaan pada sahabat yang menimbulkan sulit menjalin hubungan secara intim dengan orang lain dan

mengalami kesepian. Mahasiswa BK angkatan 2019 di IAIN Bukit tinggi mulai mengalami individualisasi. Sikap tersebut menjadikan seseorang mengalami kekosongan dan kesepian.

Adapun penyebab dari kesepian tersebut salah satunya adalah dari keluarga. Kesepian pada anak dapat diakibatkan dari buruknya komunikasi antar anggota keluarga. Sebagai contoh, keluarga yang bercerai akan cenderung memiliki pola interaksi yang kurang. Anak yang awalnya dapat berinteraksi bersama ibu dan ayahnya, berubah ketika anak harus memilih mengikuti salah satunya atau anak keluarganya. Hal tersebut akan menimbulkan rasa kesepian pada anak (Hidayati, 2018). Bukan hanya itu, kesepian pada anak juga timbul jika orang tua terlalu sibuk dengan nurusannya sehingga tidak sempat berinteraksi dengan anaknya. Ketika ayah dan ibunya bekerja serta pulang sore atau malam, yang bagusnya anak disambut oleh orang tua, malah tidak ada siapa-siapa di sana (Fimansyah, 2019).

Keluarga merupakan tempat nilai-nilai moral, etika, dan sosial ditransformasikan kepada anak atau antar generasi. Di sana terjadi proses sosialisasi primer yang dimana sebelum masuk ke lingkungan masyarakat, anak diberikan bekal (Setyowati, 2005). Keluarga intiterdiri dari ayah, ibu, dan anak. Masing-masing memiliki hak dan kewajibannya serta saling memengaruhi satu sama lain (Mustofa, 2008). Dengan demikian, orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap anak termasuk dalam *loneliness* anak.

Alfred Adler berpendapat mengenai anak-anak. Anak-anak dibagi menjadi 4 berdasarkan kelahirannya, yaitu anak pertama, anak kedua, anak termuda/terakhir, dan anak tunggal. Sebagai contoh, anak pertama memiliki rasa kaget atau rasa turun takhta karena yang semula menjadi pusat perhatian orang tua, harus dibagi karena hadirnya adik dalam keluarga. Hal tersebut dapat mampu menimbulkan rasa kesepian pada diri anak (Hidayat, 2011).

Jika dilihat dalam psikososial Erikson, dalam setiap perkembangan Anak akan berpotensi mengalami kesepian. Anak-anak masih dihitung dalam keluarga biasanya hingga dia belum menikah yaitu rata-rata 20-25 tahun (Dini & Nurhelita, 2020). Berpacu dalam teori psikososial, anak-anak berarti memiliki 6 tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut (Hidayat, 2011):

1) Kepercayaan vs ketidakpercayaan (dari lahir-1 tahun)

Terjadi pada tahun pertama kehidupan, saat manusia sangat tidak berdaya dan sangat bergantung kepada ibu atau yang dianggap ibunya. Apabila fase ini berhasil dilalui dengan baik, anak akan mengembangkan kepercayaan kepada dirinya dan orang lain, dia akan belajar menerima dan memberi. Sebaliknya, apabila terjadi penolakan oleh ibu, tidak memberi perhatian, perilakunya tidak konsisten, menarik diri, tidak berada di tempat pada saat dibutuhkan, atau terlalu cepat/mendadak menyapah, ataupun sering membentak, memaki,

memukul bahkan sampai menelantarkan, maka anak akan mengembangkan ketakutan terhadap isolasi, kecemasan kehilangan ibu, muncul kecurigaan, timbulnya *loneliness*, dan akhirnya merasakan ketidakpercayaan kepada diri dan lingkungan (Putri, 2021)

## 2) Otonomi vs ragu dan malu (1-3 tahun)

Tahap ini anak mulai terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat, bahkan sudah mulai mandiri atau otonomi. Anak mulai belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, belajar berjalan, memanjat, mendorong, menarik, dan memegang. Anak-anak mendapatkan kebanggaan atas kemampuan ini, dan biasanya menginginkan lebih banyak lagi kegiatan yang dapat dilakukan (Putri, 2021).

Hal penting dalam fase ini adalah ketika pertama kalinya anak dapat berlatih membuat pilihan, sehingga memiliki pengalaman atas kekuasaan dan otonominya. Walaupun masih bergantung pada orangtua, mereka mulai melihat dirinya sebagai seorang pribadi yang terpisah atau melihat kekuatan atas hak-haknya, sehingga mereka ingin berlatih menemukan kekuatan baru. Pertanyaannya, "Berapa banyak kesempatan yang diberikan masyarakat-dalam hal ini orangtuanya untuk mengekspresikan diri sendiri dan menunjukkan apapun yang mereka dapat lakukan?". Anak yang di fase sebelumnya mengalami "ketidakpercayaan", di fase ini akan lebih cenderung mengalami ragu dan malu. Hal ini bisa terjadi akibat dari tidak adanya dukungan dari orang lain dan rasa *loneliness* (Yusuf, 2016).

## 3) Inisiatif vs rasa bersalah (3-5 tahun)

Perkembangan pada tahap ini, mental dan motorik anak terus berkembang. Di fase ini, anak mampu melakukan eksplorasi lingkungan (menjelajah), memahami informasi melalui bahasa, mengembangkan imajinasi dan mengembangkan pemahaman peran sesuai identitas seksual (identifikasi terhadap orang tua) (Yusuf, 2016).

Apabila anak berhasil melalui fase ini dengan baik, ia akan mengembangkan inisiatif, memiliki daya imajinasi yang berkembang dan memiliki keinginan untuk selalu menguji kenyataan. Meskipun begitu, terkadang akan terlihat seperti meniru orang dewasa dan berusaha untuk mendapat peranan (*role*) dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, apabila gagal, anak akan mengembangkan rasa bersalah, terlihat tidak memiliki spontanitas, kesepian, iri yang kekanak-kanakan, *castration complex*, curiga, menghindar, serta memiliki hambatan untuk mendapat peranan (*role*) dalam lingkungan sosial. Kemudian, efek-efek tersebut akan menimbulkan anak mengalami *loneliness* atau kesepian. Kekuatan dasar pada fase ini adalah tujuan yang muncul dari inisiatif. Tujuan ini meliputi keberanian untuk melihat dan mengejar tujuan (Susanto, 2021).

#### 4) Kerajinan vs inferioritas (6-11 tahun)

Pada tahap ini, pengetahuan dan keterampilan akan semakin berkembang karena pada idealnya anak mulai dimasukan ke sekolah. Anak akan berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya dan mengembangkan upaya mencapai prestasi. Di sinilah orangtua dan guru sangat berperan untuk dapat mengembangkan dan menggunakan kemampuan anak-anak. Oleh sebab itu, orang tua dan guru diharapkan member dorongan dan penghargaan. Apabila berhasil melalui fase ini dengan baik, anak akan memiliki kemampuan sosial, memiliki motivasi berprestasi akademis, dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, memiliki identifikasi tugas dan menempatkan fantasi dan permainan pada perspektif yang lebih baik. Sebaliknya, apabila mereka ditolak, dimaki, dan diejek, mereka akan mengembangkan perasaan inferior dan tidak mampu, mereka akan gagal (rendah diri) yang akan berakibat terjadinya *loneliness*, dan menghindari persaingan, tidak termotivasi untuk berprestasi, memiliki kebiasaan kerja buruk, merasa tidak akan ada perubahan meskipun sudah berusaha, sering kali merasa tidak berguna, dan dalam bekerja sering kali bersikap seperti budak, artinya bekerja hanya apabila disuruh (Septiani, dkk. 2021).

Fase ini bertumpu kepada kompetensi, yaitu penggunaan seluruh kemampuan dan kecerdasan untuk mengejar dan menyelesaikan tugas. Keberhasilan dalam menyelesaikan krisis dalam setiap fase pada empat tahapan perkembangan pada masa kanak-kanak bergantung pada orang lain. Penyelesaian akan berfungsi untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh mereka, bukan apa yang mereka bisa lakukan untuk dirinya sendiri. Meskipun anak-anak mengalami peningkatan kemandirian mulai dari lahir sampai usia 11 tahun, tetapi mereka masih di bawah pengaruh orang tua dan guru. Orang tua dan guru adalah orang yang paling penting dalam hidupnya selama waktu tersebut (Yusuf, 2016).

#### 5) Identitas vs kebingungan (12-18 tahun)

Pada tahap ini, jika dukungan sosial dari orangtua maupun lingkungannya yang memadai, maka remaja akan akan muncul kepekaan diri, perasaan mandiri, dan kontrol diri, Begitu juga sebaliknya remaja yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan hasratnya ditambah lagi kalau remaja sering kali mendapatkan penolakan dari orangtua maupun lingkungan sosialnya, maka dapat dipastikan remaja akan mengalami kesepian (Badriyah, 2018). Seseorang yang tidak mampu bersosialisasi, akan cenderung berisiko kesepian, yang semakin lama akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan terhadap perasaan. Ketidaknyamanan tersebut cenderung juga akan memengaruhi individu dalam menjalankan aktivitasnya (Virnanda, 2020).

6) Intimasi vs isolasi (18-35 tahun)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak-anak remaja akan mulai menjadi orang dewasa. Di masa ini, apabila sukses menjalin hubungan dengan orang lain, maka akan tercipta keintiman. Individu akan memiliki seseorang yang dapat dipercayai dan diandalkan dalam hidupnya yang dapat menjadi temannya. Sebaliknya, jika individu gagal menjalin keintiman, maka akan terisolasi dan mengalami kesepian (Fanysa, 2022). Hilangnya atau tidak dapat terjadinya intimasi dalam hubungan dapat terjadi karena beberapa hal. Bisa dari adanya penyimpangan perilaku, seperti pengkhianatan, keegoisan, kesibukan, hubungan menjadi dingin, bosan, miskomunikasi, dan diabaikan. (Fanysa, 2022)

Dalam perkembangan anak tersebut, teknologi komunikasi membuka banyak hal. Dengan membuka internet, anak-anak juga akan cenderung teralih oleh hiburan seperti *game online*, YouTube, dan media sosial. University of Pennsylvania melakukan penelitian kepada mahasiswa sejumlah 143 orang. Hasilnya adalah bahwa penggunaan media social dapat menciptakan rasa kesepian dan depresi jika dilakukan berlebihan. Pasalnya jika melakukan secara berlebihan, anak akan kecanduan untuk melakukan hal tersebut sehingga melupakan atau mengabaikan aktivitas-aktivitas selain di dunia maya (Yenny & Astuti, 2021).

Selain itu, dalam penelitian Aprilia (2020), menunjukkan banyak mahasiswa yang memanfaatkan *smartphone* untuk bersosialisasi, jumlahnya yaitu sebanyak 166 mahasiswa (75,45 %) dan sebanyak 114 mahasiswa (51,81 %) juga aktif pada media sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pavithra, dkk. (Aprilia, 2020) pada 200 mahasiswa Kesehatan di Bangalore, terdapat 112 orang (56 %) mengemukakan bahwa *smartphone* digunakan menjadi media untuk komunikasi. Masih dalam penelitian yang sama, sebanyak 67 % mahasiswa memberitahukan bahwa alasan mereka membeli dan menggunakan *smartphone* adalah supaya dapat selalu menghubungi orang lain, termasuk orang tua, saudara, keluarga, dan teman.

Penelitian lain oleh Harish dan Bharath (Bala & Chaudhary, 2020), ketikatahun 2018 sebanyak 450 mahasiswa di Mandya Institute of Medical Science mengemukakan bahwa penggunaan *smartphone* adalah untuk bersosialisasi. 385 mahasiswa (90,3 %) menggunakan *smartphone* untuk menghubungi keluarga, sebanyak 328 mahasiswa (77,4 %) menggunakan *smartphone* untuk media sosial, dan sebanyak 325 mahasiswa (76,7 %) yang juga menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan teman. Hal-hal tersebut dilakukan supaya setidaknya mereka dapat mengurangi rasa kesepian atau *loneliness*.

Agusta (dalam Aprilia, 2020) mengemukakan bahwa berkomunikasi menggunakan ponsel dianggap lebih efisien, praktis, memperpendek jarak dan mempercepat waktu sehingga individu tidak perlu datang ke tempat yang dimaksud. Hal tersebut memunculkan suatu kesenangan dan kemudahan dalam aktivitas individu, akan tetapi di sisi lain juga menurunkan intensitas hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Bragazzi dan Puente (Aprilia, 2020) bahwa salah satu karakteristik ketergantungan terhadap *smartphonea* adalah kurangnya interaksi social tatap muka dengan orang lain dan lebih memilih menggunakan ponsel dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kesepian atau *loneliness*, dampak dari kemajuan teknologi ini akan menimbulkan ketergantungan terhadap ponsel dapat dipengaruhi oleh kesepian. Durak mengemukakan tiga faktor yang memengaruhi timbulnya ketergantungan terhadap ponsel pada individu, salah satunya adalah kesepian. Kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika seseorang memiliki jaringan sosial yang secara signifikan kurang baik dalam segi kualitas maupun kuantitas (dalam Aprilia, 2020).

*Loneliness* memiliki hubungan dengan gaya pengasuhan yang lembut (Liu, dkk. 2020). Gaya pengasuhan lembut ini dapat dikaitkan dengan tingkat kesepian yang dilaporkan guru yang lebih tinggi di antara anak-anak. Namun, penerimaan orang tua tidak berhubungan langsung dengan kesepian. Hubungan positif antara pengasuhan yang lembut dan kesepian konsisten dengan hipotesis asli tetapi berbeda dengan sampel Barat (misalnya hubungan antara gaya pengasuhan yang menuntut berlawanan dengan pengasuhan yang lembut dan menghasilkan masalah perilaku pada masa remaja). Dalam masyarakat Korea Selatan, di mana orang tua diharapkan untuk mengawasi anak-anak mereka dengan ketat, pengasuhan yang santai belum tentu merupakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan penyesuaian sosial anak-anak. Chao (dalam Liu, dkk. 2020) menyebut pelatihan gaya pengasuhan ini, gaya pengasuhan lain untuk imigran Cina. Anak-anak mandiri mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan budayasekolah di mana guru dan teman sebaya menekankan kepatuhan pada norma dan tradisi kolektif dan bergaul dengan orang lain tanpa konflik.

Durak (dalam Mahapatra, 2019) mengemukakan jika seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya, dia akan selalu beralih ke lingkungan online melalui *smartphonenya*, kemudian menjauhkannya dari dunianya saat ini. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian oleh Donder (dalam Mahapatra, 2019) terhadap 527 siswa yang menunjukkan bahwa kesepian berhubungan secara signifikan dengan penggunaan ponsel. Temuan lain

menyatakan bahwa individu yang mungkin menghadapi kesepian yang disebabkan oleh ponsel dapat mengalami masalah saat terputus dari ponselnya (Mahapatra, 2019).

Menurut Yuwanto (Apriliyani & Indrawati, 2023), faktor lain yang dapat menyebabkan kecanduan ponsel adalah pengendalian diri individu yang kurang baik. Perubahan perilaku, kemampuan individu untuk menghadapi informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan kemampuan individu untuk memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakininya. Orang yang tidak bisa mengendalikan diri atau memiliki kontrol diri yang rendah saat menggunakan ponsel cenderung menjadi kecanduan ponsel. Hal ini didukung oleh penelitian Asih dan Fauziah (Asih & Fauziah, 2017) terhadap 457 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Di Ponegoro menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pengendalian diri dengan adiksi sel. Telepon, mis. Semakin tinggi kontrol diri individu, semakin tinggi persepsi kontrol diri, ketergantungan pada ponsel semakin berkurang dan sebaliknya.

Hasil ujian 50 mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda pada pertanyaan "Bagaimana perasaan Anda dan apa yang Anda pikirkan ketika Anda secara fisik terputus dari ponsel Anda, ponsel Anda kehilangan daya atau ketika Anda tidak dapat terhubung ke Internet?" yaitu sebanyak 26 responden (52%) menjawab normal. Sebanyak 24 responden (48%) mengaku merasa khawatir, kesal, cemas, sedih, bingung, cemas, khawatir, stres dan bersalah karena takut ada yang mencoba menghubungi mereka melalui telepon genggam. Skrining juga melihat waktu penggunaan ponsel per hari, menunjukkan bahwa 39 responden (78%) menggunakan ponsel mereka lebih dari 4 jam sehari. Gezgin et al. (2017) menunjukkan bahwa orang yang menggunakan ponsel lebih dari 3 kali. Jam dalam sehari mendapatkan skor kecanduan ponsel lebih tinggi daripada yang menggunakan ponsel kurang dari 3 jam sehari.

Penggunaan media sosial dalam jangka panjang tentu memberikan banyak dampak bagi penggunanya. University of Pennsylvania melaporkan studi *No More FOMO*: Membatasi penggunaan media sosial mengurangi kesepian dan depresi menjelaskan bahwa mengurangi waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media sosial dapat mengurangi perasaan kesepian dan depresi. Siswa yang disurvei, total 143 orang, melaporkan suasana hati yang membaik dan tingkat kepuasan diri yang lebih tinggi ketika mereka mengurangi penggunaan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa tujuh indikator muncul dari penggunaan media sosial yang berlebihan, antara lain, *Fear of Missing Out (FOMO) and Fear (anxiety)* (Lim & Smith, 2008).

Kesepian meningkat dengan penggunaan media sosial. Orang yang tidak mengontrol dorongan hatinya sering menggunakan media social secara berlebihan. Primcak (dalam Barakati, 2013) mengemukakan bahwa seseorang yang menggunakan media social lebih dari 120 menit sehari mengalami isolasi sosial dua kali lipat dibandingkan orang yang menggunakan media social kurang dari 60 menit sehari. Studi lain menunjukkan bahwa orang yang mengalami kesepian memiliki motivasi sosial. Media massa seperti Facebook semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan interaksi mereka. Studi yang dilakukan di Indonesia hanya meneliti hubungan antara kecanduan internet dan kesepian pada siswa sekolah menengah. Hasilnya, mayoritas subjek uji mengalami adiksi internet dan kesepian sedang, pengaruh kesepian terhadap adiksi internet sebesar 21,1% (Hardika, dkk. 2019) (dalam Sakti, 2021). Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Pertama, hasil ini menunjukkan bahwa teknologi dan orangtua secara positif memprediksi kecanduan *smartphon* emelalui cara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, pengendalian penggunaan teknologi oleh orangtua dapat dilihat sebagai cara yang efektif untuk mencegah remaja kecanduan *smartphone*. Saat perangkat teknologi secara bertahap memasuki kehidupan kita, teknofobia orangtua dapat menjadi lebih umum jika orang tua tidak cukup memperhatikan efek buruk dari perangkat teknologi (Asih & Fauziah, 2017).

Peneliti menyarankan bahwa adabainya memiliki beberapa aturanyangdisepakatiorang tuadan remaja untuk mengatur penggunaan perangkat teknis selama waktu keluarga (McDaniel, 2015) (dalam Liu, dkk. 2020). Tujuan akhir dari penelitian di masa depan adalah untuk memberi orangtua lebih banyak panduan tentang cara mengelola penggunaan perangkat teknologi dengan tepat. Selain itu, penelitian ini menegaskan peran mediasi kepekaan sosial dalam hubungan antara teknologi orangtua dan kecanduan *smartphone*, mendorong perhatian pada remaja sensitif ini. Perlu dicatat bahwa nilai kepekaan sosial bervariasi dalam masyarakat di mana kepekaan terhadap orang lain dianggap normal atau tidak diinginkan. Di beberapa masyarakat Asia Timur, kepekaan sosial sering dianggap sebagai keterampilan penting untuk perilaku yang tepat. Sementara itu, di masyarakat Barat, tampilan sensitivitas tinggi mungkin mencerminkan kurangnya otonomi. Dengan munculnya individualisme Barat dalam masyarakat nilai yang berpusat pada kelompok tradisional, keterampilan seperti ekspresi diri dan kemandirian sangat ditekankan (Chen & Chen, 2010), yang dapat mengurangi manfaat interaktif dari anak-anak yang sangat sensitif dalam masyarakat kolektivis (Chen Fu, 2010) (dalam Liu, dkk. 2020).

Mengingat fakta bahwa kepekaan sosial merupakan faktor risiko kecanduan *smartphone* pada anak muda, orangtua harus memperhatikan perkembangan kepekaan sosial

anak muda dan pengembangan keterampilan baru yang diperlukan untuk sosialisasi. Terakhir, kami juga menemukan bahwa kesepian adalah mediator lain antara referensi teknologi orangtua dan kecanduan smartphone. Masa remaja adalah masa dengan risiko kesepian yang tinggi, sehingga perlu dan penting bagi orangtua untuk mencoba menyediakan lingkungan keluarga yang mendukung bagi remaja (Feldman et al. 1989, Li & Zou, 2005). Misalnya, orangtua harus menghindari perangkat teknologi yang mengganggu interaksi keluarga dan kemudian lebih banyak berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Ini bisa menjadi cara yang efektif untuk mengurangi kesepian remaja dan mencegah remaja menjadi kecanduan smartphone (Liu, dkk. 2020)

## **SIMPULAN**

Teknologi komunikasi menjadi salah satu isu yang sangat sering didengar, pasalnya manusia hidup dengan berkomunikasi satu sama lain sebagai makhluk sosial. Kemajuan teknologi ini hadir di masyarakat untuk mengatasi suatu masalah, khususnya dalam bidang komunikasi. Masalah dalam bidang komunikasi tidak akan jauh dari tidak dapatnya berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut akan menimbulkan masalah lain yaitu *loneliness* atau kesepian. *Loneliness* atau merupakan salah satu gejala psikologi atau masalah psikologi yang dapat dialami oleh semua individu. Tidak mengenal baik dia dari kalangan atas, bawah, anak-anak, dewasa, orang desa, ataupun orang kota. Dampak dari *loneliness* tersebut tidak boleh dianggap sepele, berbagai dampak negatif akan menimpa mereka yang menghiraukan masalah ini. Oleh sebab itu, diharapkan artikel ini mampu untuk memberikan kepada pembaca mengenai solusi menangani *loneliness* pada anak.

Kemajuan teknologi komunikasi dapat kita rasakan secara langsung. Bagaimana perkembangannya setiap tahun dapat dipantau dan langsung memberikan efek kepada masyarakat. Anak dalam keluarga merupakan bibit unggul yang harus dijaga dengan baik oleh keluarga. Dengan hadirnya kemajuan teknologi komunikasi, membawa dampak pada banyak perubahan seperti di lingkungan keluarga. Biasanya pada saat berkumpul keluarga asik mengobrol dan bercerita satu sama lain, berubah ketika *smartphone* hadir yang akhirnya setiap anggota keluarga sibuk dengan urusannya masing-masing.

Kemajuan teknologi ini menyebabkan masyarakat cenderung terlena dan tidak kritis mengenai berbagai masalah dan berbagai resiko negatif yang akan terjadi karena diakibatkan oleh penggunaan teknologi komunikasi atau *gadget* yang tidak semestinya. Tidak sedikit orang tua yang hidup di kota ataupun di desa yang rela memberikan gawai kepada anak-anak bahkan anak usia dini sekalipun dalam waktu yang lama hanya supaya anak anteng, tidak rewel dan tidak main keluar rumah. Sehingga orangtua terutama ibu bisa menyelesaikan

pekerjaan rumah tangganya tanpa terganggu oleh anak. Mereka tidak menyadari ada bahaya yang mengintai ketika anak-anak bersentuhan dengan *gadged* dalam waktu yang lama akan menimbulkan kesepian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. (2020). Pengaruh Kesepian dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Ketergantungan Terhadap Ponsel. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 249–254.
- Apriliyani, A., & Indrawati, E. (2023). Hubungan Kesepian dan Persepsi Authoritative Parenting dengan Kecenderungan Nomophobia Siswa SMPN 195 Jakarta Saat Covid-19. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 116–123. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/issue/archive>
- Asih, A. T., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecemasan Jauh dari Smartphone (Nomophobia) pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 6(2), 15–20.
- Badriyah, L. (2018). Sikap Mengontrol diri dalam Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 13–22.
- Bala, M., & Chaudhary, N. (2020). Nomophobia: An emerging fear. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 11(1–3), 115–118.
- BarXXakati, D. P. (2013). Dampak Penggunaan Smartphone dalam pembelajaran Bahasa Inggris (persepsi mahasiswa). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.38165/jk>
- Fanysa, S. (2022). Hubungan Self Disclosure dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa BK Di IAIN Bukit tinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 86–91.
- Febriani, Z. (2021). Perbedaan Tingkat Kesepian pada Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7032–7037.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1–6. <http://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index>
- Firdaus, F. (2018). Analisis Pesan Moral Dalam Serial Anime Naruto The Movie "Road To Ninja" Karya Masashi Kishimoto (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau Relationship between Psychological Well-Being and Loneliness among Overseas Student. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170–181.

- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Ghalia Indonesia.
- Hidayati, D. S. (2015). Self Compassion dan Loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 154–164.
- Hidayati, D. S. (2018). Family Functioning dan Loneliness pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 54–62.
- Junaidi, A. (2015). Internet of Things, Sejarah, Teknologi dan Penerapannya 1.3 (2015). *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan*, 1(3), 62–66.
- Kunaefi, M. A. (2016). Pandangan Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2–15.
- Lim, S., & Smith, J. (2008). The structural relationships of parenting style, creative personality, and loneliness. *Creativity Research Journal*, 20(4), 412–419. <https://doi.org/10.1080/10400410802391868>
- Liu, Q., Wu, J., Zhou, Z., & Wang, W. (2020). Parental technofence and smartphone addiction in Chinese adolescents: The mediating role of social sensitivity and loneliness. *Children and Youth Services Review*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105434>
- Mahapatra, S. (2019). Smartphone addiction and associated consequences: role of loneliness and self-regulation. *Behaviour and Information Technology*, 38(8), 833–844. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2018.1560499>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan. *Jurnal Kopasta*, 5(2), 55–64.
- Mustofa, I. (2008). Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 18, 18, 227.
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1).
- Rimayati, E., Handayani, D. A. K., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). Efektivitas Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi Digital. *Manggali*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.31331/manggali.v1i1.1546>
- Rumata, V. M. (2017). The Urban and Rural Family Communication in The Communication Technology Era (Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi). *Pekommas*, 2(1), 43–54.
- Sakti, S. A. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 73–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.804>
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>

- Septina, A. B., & Priyanto, P. H. (2017). Loneliness (Kesepian) pada Lanjut Usia di Panti Wreda Semarang. *Psikologi Berbagi*, 63–80.
- Setyowati, Y. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67–78.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Susilo, B. (2019). Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Tumbuh Kembang Anak. *SINDIMAS*, 1(1), 139–143.
- Virnanda, R. (2020). Hubungan Antara Kesepian dengan Ketakutan Akan Ketinggalan Momen Pada Pengguna Instagram di Samarinda. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8, 671–683. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Yenny, & Astuti, S. W. (2021). Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Kesepian dan Perilaku Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikohumanika*, 13(1), 68–81. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, M. (2009). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(2), 195–211.